

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu cabang penting dalam sastra Indonesia yang berkembang seiring perubahan sosial, budaya, dan sejarah bangsa. Perkembangan sastra Indonesia modern dapat dilihat melalui karya-karya berbahasa Indonesia yang muncul sepanjang abad ke-20 dan dipublikasikan melalui buku, majalah, serta surat kabar, baik yang diterbitkan oleh pihak swasta maupun pemerintah kolonial. Dari perkembangan tersebut lahir berbagai pembaruan dalam bentuk, tema, dan gaya penulisan yang membedakan sastra modern dengan konvensi sastra pada periode sebelumnya.¹ Hal ini pernah terjadi pada puisi Indonesia periode 20-40-an yang beranjak semakin jauh dari konvensi puisi Indonesia lama. Sebelum tahun 40-an puisi adalah bentuk sastra yang terikat, yaitu terikat pada persajakan akhir yang sama seperti pada pantun dan syair, terikat pada jumlah kata atau suku kata pada tiap baris, dan terikat pada jumlah baris dalam tiap bait. Sejak tahun 40-an konvensi tersebut sudah tidak berlaku lagi. Pada periode tersebut yang paling dipentingkan adalah ungkapan jiwa dan secara struktur pemadatan bentuk ungkapan. Oleh karena itu transisi puisi Indonesia dari periode 20-40 an menuju ke arah puisi modern bebas sejak Angkatan 45.² Perubahan tersebut juga mendorong lahirnya berbagai gagasan dan teori sastra modern yang menekankan kebebasan berekspresi, pengolahan bahasa, serta kedalaman makna dalam karya sastra. Dalam dinamika perkembangan puisi Indonesia itulah Dodong Djiwapraja hadir sebagai salah satu penyair. Karya-karyanya memperlihatkan perpaduan antara refleksi kemanusiaan, kritik sosial, spiritualitas, dan estetika modern yang berkembang dalam sastra Indonesia pada pertengahan abad ke-20. Oleh karena itu,

¹ Rosida Erowati, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah 2011). Hal. 11

² Muhri, *Sejarah Ringkas Kesusastraan Indonesia* (Bangkalan, Yayasan Arraudlah Bangkalan 2016). Hal. 1

kiprah Dodong Djiwapraja menjadi penting untuk dikaji sebagai bagian dari perkembangan puisi Indonesia.

Buku Ajip Rosidi "Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir", yang dimuat dalam bukunya "Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir" (1985), mengungkapkan pendapatnya tentang bagaimana Kesusastraan Indonesia pertama kali muncul. Ajip mengakui bahwa tanpa bahasa, sastra tidak mungkin ada. Namun, Ajip tidak setuju dengan gagasan bahwa pengakuan resmi sebuah bahasa sebagai titik awal lahirnya sastra (dalam hal ini sastra Indonesia) karena bahasa itu sudah ada sejak lama dan telah digunakan oleh orang-orang. Sebaliknya, Ajip berpendapat bahwa kesadaran kebangsaanlah yang harus digunakan sebagai standar. Berdasarkan kebangsaan ini, dia menduga bahwa Kesusastraan Indonesia Modern dimulai pada tahun 1920/1921 atau 1922.³

Pada tahun 1922 merupakan sebuah kelahiran kesusastraan Indonesia yang mencakup beberapa alasan Ajip memilih tahun 1920/1921 bukan karena pada tahun itu terbit Azab dan Sengsara maupun Siti Nurbaya melainkan karena pada tahun itu para pemuda Indonesia (Muhammad Yamin, Mohammad Hatta, Sanusi Pane, dan lain-lain) mengumumkan sajak-sajak mereka yang bercorak kebangsaan dalam majalah Jong Sumatra (diterbitkan oleh organisasi Jong Sumatra). "Pabila buku Azab dan Sengsara dan Siti Nurbaya dianggap bersesuaian dengan sifat nasional, (hal yang patut kita mengerti mengingat yang menerbitkannya pun adalah Balai Pustaka, organ pemerintah kolonial), tidaklah demikian halnya dengan sajak-sajak buah tangan para penyair yang saya sebut tadi. Sifatnya tegas berbeda dengan dengan umumnya hasil sastra Melayu, baik isi maupun bentuknya. Puisi lirik bertemakan tanah air dan bangsa yang sedang dijajah adalah hal yang tidak biasa kita jumpai dalam khazanah kesusastraan Melayu", Jika buku Azab dan Sengsara dan Siti Nurbaya dianggap memiliki nilai nasional, itu masuk akal mengingat bahwa penerbitnya adalah Balai Pustaka. Agensi pemerintah kolonial), tidak seperti sajak-sajak karya penyair yang saya sebutkan sebelumnya. Sifat-sifatnya sangat

³ Ajip Rosidi, *Kapankah Kesusasteraan Indonesia Lahir* (Jakarta, Gunung Agung 1985) Hal. 12

berbeda dengan karya sastra Melayu lainnya, baik dari segi isi maupun bentuk. Ajip menyatakan bahwa puisi lirik bertemakan tanah air dan bangsa yang sedang dijajah tidak biasa ditemukan dalam khazanah kesusastraan Melayu.⁴

Umar Junus membicarakan lahirnya Kesusastraan Indonesia Modern dalam karangannya yang dimuat dalam majalah Medan Ilmu Pengetahuan pada tahun 1960. Ia berpendapat bahwa: sastra ada sesudah bahasa ada. Sastra x baru ada setelah bahasa x ada, yang berarti bahwa sastra Indonesia baru ada setelah bahasa Indonesia ada katanya. Dan karena bahasa Indonesia baru ada tahun 1928 dengan adanya Sumpah Pemuda, maka Umar Junus pun berpendapat bahwa Sastra Indonesia baru ada sejak 28 Oktober 1928.⁵

Perkembangan jenis-jenis sastra di Indonesia mengalami perkembangan sendiri-sendiri. Misalnya awal pertumbuhan dan perkembangan novel, tidak sejalan dengan puisi dan drama. Novel Indonesia sudah dimulai pada tahun 1920-an sedangkan puisi Indonesia dimulai pada tahun 1928-an. Sementara perkembangan cerpen semarak pada tahun 1950-an walaupun pada pertumbuhan sastra Indonesia cerpen sudah mulai muncul di berbagai media massa. Oleh karena itu pada tahun 1940 an puisi menjadi sangat populer dengan menjadikan alat untuk menyuarakan pendapat dan sebagai upaya menyadarkan masyarakat untuk memerdekakan diri dari belenggu penjajah. Sebut saja Chairil Anwar yang menjadi gelanggang seniman terkenal di masa itu. Kepopuleran Chairil Anwar mulai dikenal di kalangan seniman pada tahun 1943. Ia dikenal sebagai penyair muda yang memperkenalkan gagasan baru dalam puisi. Karena sifatnya yang individual dan bercorak ke Barat, ia banyak mengejek senimanseniman di kantor pusat kebudayaan pada zaman Jepang.⁶

⁴ Rosida Erowati, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah 2011). Hal. 15

⁵ Ahmad Bahtiar, *Sastra Indonesia Modern Sebelum Kemerdekaan* (Sukoharjo, Tahta Media Group 2023) Hal. 1

⁶ Rosida Erowati, *Sejarah Sastra Indonesia*. Hal 17

Sejak Indonesia memperoleh kemerdekaannya, banyak hal berubah, termasuk budaya. Perubahan ini tidak terjadi secara kebetulan setelah proklamasi. Beberapa sastrawan melihat tanda-tanda perubahan selama masa pendudukan Jepang, tetapi tidak segera muncul ke permukaan sebagai akibat dari tekanan yang ditimbulkan oleh kekuatan Jepang. Jiwa yang bebas dan merdeka bangkit dengan proklamasi kemerdekaan. Kebebasan menghidupkan kembali banyak ide dan literatur. Jurnal baru-baru ini, seperti Panca Raya, Panji Masyarakat, Genta, Basis, Pembangunan, Siasat, Nusantara, Gema Suasana, Mimbar, Pujangga Baru, dan Seniman, menunjukkan ini. Salah satu edisi paling terkenal dari majalah Siasat, yang ditulis oleh Soedjatmoko dan Rosihan Anwar, adalah "Gelanggang". Para seniman berkumpul di Gelanggang dengan bantuan Idrus, Asrul Sani, dan Chairil Anwar untuk mewujudkan kemerdekaan dan mengisinya dengan karya-karya penting. Ini menciptakan generasi pujangga baru yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka mendeklarasikan diri mereka sebagai Generasi Gelanggang dan mendirikan komunitas kebudayaan yang disebut Gelanggang Seniman Merdeka.⁷

Sejak kemerdekaan, Chairil Anwar banyak mengumumkan puisi. Ajip Rosidi mengatakan puisi ini membawa sesuatu yang baru dan berharga. Chairil ditentang dan ditolak oleh banyak orang, termasuk Sutan Takdir Alisjahbana, karena ide-idenya yang inovatif, meskipun sajak-sajaknya berbeda dengan Amir Hamzah, penyair dari generasi sebelumnya yang disebut sebagai "Raja Penyair Pujangga." Menurutnya, angkatan bersenjata sebelum dan sesudah perang hampir identik. Dengan kata lain, STA tidak mengakui ada perbedaan antara Angkatan Pujangga Baru dan Angkatan 45, yang kemudian dikenal sebagai Angkatan 45. Sanusi mendukung pendapat ini, mengatakan bahwa Angkatan 45 hanyalah lanjutan dari apa yang telah dimulai oleh Angkatan Pujangga Baru.⁸

Setelah mengumumkan puisi-puisi karyanya, segera Chairil Anwar mendapatkan dukungan dari berbagai pihak baik dari segi kepenulisan, penafsir dan

⁷ Rosida Erowati, *Sejarah Sastra Indonesia* (Jakarta, Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah 2011). Hal 38

⁸ Ajip Rosidi, *Ihtisar Sejarah Sastra Indonesia* (Bandung, Bina Cipta 1986) Hal. 20

pengikut baru salah satunya adalah Dodong Djiwapradja yang menjadi fokus penelitian penulis. Sejak remaja, hanya sedikit orang yang bercita-cita menjadi penyair. Salah satu dari mereka adalah Dodong Djiwopradja. Dodong Diiwupradia lahir pada tanggal 25 September 1928 di desa Banyuresmi, Garut. Dia berasal dari keluarga petani. Sejak kecil, dia memiliki impian untuk menjadi penulis sajak dan cita-cita yang kuat. Hal ini ternyata sesuai dengan rencana, karena dia masuk ke Fakultas Sastra Universitas Indonesia di tahun 1951. Di kemudian hari, buku berjudul Kastalia mengumpulkan puisi Dodong Djiwapradja yang diterbitkan di berbagai majalah dan koran. Pembaca Kakilangit yang budiman, 22 tahun kemudian, Kastalia menerima Hadiah Yayasan Buku Utama Departemen Pendidikan Nasional. Dalam edisi ini, kami akan berkenalan dengan Dodong Djiwapradia, seorang orang Sunda yang baik hati yang telah lama terlupakan dalam wacana kepenyairan dan sejumlah kesusastraan Indonesia. Kami juga akan menampilkan beberapa puisi yang dipilihnya dari Kastalia.⁹

Kastalia merupakan sebuah karya yang termasyhur dari Dodong Djiwapradja berisi kumpulan puisi yang didalamnya mengandung syair keislaman yang dapat kita teladanai dan dijadikan *ibrah* atau pembelajaran sesuai dengan esensi atau nilai kesejarahan. Kastalia merupakan kumpulan puisi yang sebagian besar mengutip kisah para nabi yang tertuang dalam syair yang indah. Pada akhir sajak "Kastalia" karya Dodong Djiwapradja itu penyair menegaskan bahwa makna kehidupan manusia di dunia adalah sekadar patung yang ditiupi ruh Tuhan. Nabi Adam pertama kali diciptakan adalah dalam kehidupan tanah Hal yang ditengung oleh tangan sakti. Pemyataan Dodong itu adalah sebagai berikut: "Kehidupan ialah tanah air yang oleh tangan-tangan sakti ditengung jadi patung". Kehadiran sosok nabi-nabi dalam perpuisian Indonesia modern menarik untuk dipelajari karena teladan yang mereka berikan. Keberanian dan ketabahan yang ditunjukkan oleh para nabi dan rasul Tuhan ketika mereka menghadapi umat-Nya yang berbuat dosa dan menjadi teladan bagi orang-orang yang beriman tentang bagaimana seharusnya

⁹ Puji Santosa, "*Riwayat Hidup Dodong Djiwapradja: Perwira Hukum Militer Yang Mencintai Sastra*" (Jakarta, Kaki Langit 2002) Hal. 15

mengambil keputusan dan kemudian bertindak sesuai dengan keputusan yang diberikan oleh Tuhan.¹⁰

Dari uraian diatas Sejarah Sastra Indonesia periode pasca kemerdekaan, dan juga alasan pemilihan tahun 1948-1973 adalah dikarenakan pada tahun 1948 karya puisi Dodong Djiwapraja untuk pertamanya kalinya yang berjudul “Kapalku“ di publikasikan dan juga untuk tahun 1973 adalah tahun terakhir Dodong Djiwapraja merilis karya puisi miliknya yang berjudul “Terlalu Banyak Kita Kehilangan“. pada tahun itu Dodong Djiwapraja aktif sebagai penyair yang sezaman dengan W.S. Rendra. Dan juga pada saat itu Dodong Djiwapraja aktif mempublikasin karyanya di Mimbar Indonesia, Gelanggang dan Siasat media yang mencerminkan dinamika Orde Lama. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi perkembangan puisi nasional yang dikuasai narasi Chairil Anwar. Sehingga kiprah penyair seperti Dodong Djiwapraja yang membawa tema refleksi kemanusiaan, kritik sosial, spiritualitas, dan estetika modern dalam kumpulan puisi di buku Kastalia (1997) masih jarang di sorot. Sehingga penulis terbesit untuk membuat judul penelitian

“Kiprah Dodong Djiwapraja Dalam Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1948-1973”

B. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana biografi dari Dodong Djiwapraja?
- b. Bagaimana kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia tahun 1948-1973?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui biografi dari Dodong Djiwapraja.
- b. Untuk mengetahui kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia tahun 1948-1973.

¹⁰ Puji Santosa, Mardiyanto, and Suryami, “*Puisi-Puisi Kenabian Dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern*” (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2007). Hal.28

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian sejarah, kajian pustaka sangat penting. Tujuannya adalah untuk menemukan atau menemukan hasil penelitian sebelumnya untuk menghindari plagiasi, mengetahui manfaat dari penelitian sebelumnya, dan menjadi pebanding atau membedakannya dengan penelitian saat ini.

Pada dasarnya, sejarah merupakan kumpulan peristiwa yang mengandung objek yaitu manusia, artinya kumpulan tulisan tentang orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam penciptaan sejarah. Pengaruh tersebut penulis ambil dalam bidang karya sastra yang menyebarluas sampai sekarang. Hal tersebut tercatat dalam beberapa karya tulis ilmiah baik berupa buku, skripsi sampai koran terdahulu. Diantaranya :

1. Winda Pitriyani, B1C150025. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Bale Bandung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. : 2019 Skripsi yang dipublikasikan pada Maret 6, 2020 berjudul Analisis Struktur Batin Kumpulan Puisi "Kastalia" Karya Dodong Djiwapradja dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA (Studi Deskriptif Analitik terhadap Kumpulan Puisi "Kastalia" Karya Dodong Djiwapradja) Skripsi yang diterbitkan dalam bidang pendidikan bahasa sastra Indonesia. Stuktur Puisi dibahas dalam skripsi ini. Penelitian ini berfokus pada analisis struktur batin Kumpulan puisi "kastalia" dan pemanfaatannya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Bertentangan dengan penelitian penyusun, saya membahas Kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia dari tahun 1948 hingga 1973 dengan pendekatan ilmu sejarah, bukan analisis struktur batin Kumpulan puisi "kastalia".
2. Mengurangi Nama Diri : Alternatif Eksperesi Tulis Puisi Edy Suprayetno (2021) Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia. Jurnal tersebut membahas bagaimana ekspresi tulisan sebuah puisi, jurnal ini berfokus pada penelitan isi puisi. Perbedaannya dengan penelitian yang

akan dilakukan oleh penyusun adalah, tidak hanya perfokus pada makna dan juga analisis isi puisinya tetapi kepada peran dan juga kontribusi se orang sastrawan.

3. Rosida Erowati dan Ahmad Bahtiar dalam buku Sejarah Sastra Indonesia. 2011. Buku ini memuat tentang sejarah sastra Indonesia mulai dari prake-merdekaan Indonesia sampai tahun 1998. Dalam buku ini termaktub beberapa peristiwa yang menjadi pengaruh untuk kemerdekaan Indonesia dan berbagai karya seni ternyata dijadikan alat propaganda dari mulai pendudukan Jepang di Indonesia. Termaktub juga beberapa tokoh terkemuka salah satunya adalah Dodong Djiwapraja.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji di atas, kajian rencana penelitian penulis adalah mengenai "Kiprah Dododng Djiwapraja Dalam Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1948-1973". Kajian ini belum pernah dibahas sebelumnya, terutama dalam segi kiprahnya dalam puisi di Indonesia. Maka dengan itu, rencana penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena belum ada yang membahasnya.

E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode Penelitian Sejarah merupakan serangkaian proses atau cara yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman ataupun peninggalan dari masa lalu. Metedo sejarah ini terdiri dari beberapa tahapan, atau diantaranya adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.¹¹

a. Heuristik

Pencarian sumber tersebut dilakukan dengan Observasi, Wawancara dan mengunjungi perpustakaan daerah setempat hingga dapat pengklasifikasian tersebut dapat diuraikan berdasarkan kekuatan dan kualitas sumber dengan data sebagai berikut.

¹¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal.69

a) Sumber Primer

1) Sumber Tulisan

Penulis menemukan beberapa sumber tulisan yang menyangkut kedalam pembahasan tentang kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia

1. Buku Kastalia, Dodong Djiwapraja yang diterbitkan di Jakarta : Pustaka Jaya tahun 1997. Buku ini berjumlah 117 halaman. Buku ini berisi antologi puisi Dodong Djiwapraja yang ditulis dari tahun 1948 hingga 1973. Setelah dipilah dan dipilih, 67 puisi dikumpulkan dalam lima bagian: “Jalan Setapak“ (1948-1949), “Getah Malam“ (1951-1969), Kastalia (1960), “Jari Jemari“ (1961-1963), dan Penyair, yang Lahir di Tanah Air“ (1970-1973)
2. Bali Post yang terbit tanggal 25 November 1990 dengan judul berita “ Dalam Bingkai Memperkaya Simbol & Metafor : Seperti Kupu-kupu Tangkaplah Dia Selagi Melintas”
3. Jawa Pos yang terbit tanggal 23 Januari 1978 dengan judul berita “Prosa dan Puisi Indonesia 1966/1976 Laut Biru Langit Biru”
4. Jawa Pos yang terbit tanggal 19 Juni 1978 dengan judul berita “Sikat Gigi Mengundang Polemik“
5. Jawa-bode yang terbit tanggal 13 Februari 1957 dengan judul berita “Djakarta’s dagboek Dichter Amir Hamzah herdacht“
6. Het vaderland yang terbit tanggal 27 Oktober 1951 dengan judul berita “Indonesische Litteratuur op drift Uit Dromenland naar stof en transpiratie“
7. Algemeen Handelsblad yang terbit tanggal 26 Februari 1955 dengan judul berita “Uit Dromenland naar stof en zweet“
8. Malajah Mimbar Indonesia tahun terbit tidak teridentifikasi, dengan deskripsi “Kumpulan sajak karya Dodong Djiwapraja, seperti : Kapalku, Dinamis Bebas, Djalan Setapak, dan Tjita Tjita

9. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dengan judul puisi “Hari Perhitungan“
 10. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Musim”
 11. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Anak Sampah”
 12. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Nyanjian Sebelum Tidur”
 13. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dengan judul puisi “Tjita Tjita Ulat”
 14. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Tanah Baru”
 15. Mimbar Indonesia : Madjallah Merdeka, No.19 Tahun II, 8 Mei 1948, hlm. 29 dengan judul puisi “Malam Mengerdip“ dan “Berpisah“
- 2) Sumber Dokumen
1. Data Visual, Koleksi Oey Hay Djoen yang terdapat dalam Arsip Digital sejarahsosial.org (*organization by a group of Indonesian history in Jakarta*) dalam arsip digital ini menampilkan sesosok Dodong Djiwapraja dan Agam Wispi dalam acara Harian Rakyat di Sekretariat Pusat Lekra, Jl. Cidurian 19 (Iih. HR, 26/7/64)
 2. Data Visual, Surat Tulisan Tangan Dodong Djiwapraja untuk HB Jassin (12 September 1963) yang terdapat dalam Arsip Digital perpustakaan.jakarta.go.id (JAKLITERA) dalam arsip digital ini menampilkan surat tulisan tangan Dodong Djiwapraja untuk HB Jassin tentang penguji Lukman Ali.

b) Sumber Sekunder

1) Sumber Tulisan

Buku

1. Rosida Erowati. (2011) Sejarah Sastra Indonesia
2. Sulasman. (2014) Metodologi Penelitian Sejarah.

3. Ajip Rosidi. (1986) Ihktisar Sejarah Sastra Indonesia
4. Abdurahman, Dudung. (2011). Metodologi Penelitian Sejarah Islam
5. Kuntowijoyo. (1994) Metodologi Sejarah

Majalah

1. Puji Santosa (2002) Riwayat Hidup Dodong Djiwapraja: Perwira Hukum Militer yang Mencintai Sastra

Jurnal

1. Mengurangi Nama Diri : Alternatif Eksperesi Tulis Puisi Edy Suprayetno Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Skripsi

1. Analisis Struktur Batin Kumpulan Puisi “Kastalia” Karya Dodong Djiwapradja dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA (Studi Deskriptif Analitik terhadap Kumpulan Puisi “Kastalia” Karya Dodong Djiwapradja) Diposkan pada Maret 6, 2020 Winda Pitriyani. B1C150025. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Bale Bandung. 2019.

b. Kritik

Tahapan kedua dalam metode penelitian sejarah adalah kritik, tujuannya ialah pengujian terhadap sumber-sumber yang akan sumber penulisan sejarah. Semua sumber di verifikasi yang di golongan menjadi dua yang bersifat ekstern dan intern.

a) Kritik Estern

Kritik Ekstern dilakukan untuk mengetahui autensitas atau keaslian sumber. Kritik ekstern adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian

terhadap aspek- aspek luar sumber sejarah.¹² Dalam hal ini untuk mengetahui keaslian sumber, penulis melakukan beberapa cara diantaranya menyelidiki bentuk sumber, subitasi atau usia sumber, waktu dan tempat pembuatannya diantara sumber-sumbernya. Dalam Kritik ekstern yang harus diuji adalah keabsahan sumber (otentisitas). Peneliti melakukan pengujian atas asli dan tidaknya sumber berarti ia menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Bila sumber itu merupakan dokumen tertulis, maka harus diteliti kertasnya, tintanya, gaya penulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan-nya, kata-katanya, hurufnya, dan segi penampilan luarnya.¹³ Perubahan atau pengurangan terhadap teks memang biasa terjadi pada teks yang telah mengalami penurunan dan penyaduran berkali-kali, maka peneliti harus berusaha membandingkan berbagai copy satu sama lain. Dalam banyak hal teks asli dapat direstorasi secara mendekati atau secara lengkap. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengkritik aspek luar suatu sumber. Adapun beberapa sumber yang penulis gunakan berkaitan dengan topik kajian penulis adalah :

1) Sumber Tulisan

1. Buku *Kastalia* karya Dodong Djiwapraja, diterbitkan oleh Pustaka Jaya, Jakarta, pada tahun 1997. Buku ini terdiri atas 117 halaman dengan sampul berwarna merah dan masih berada dalam kondisi fisik yang baik, sehingga seluruh isi dapat dibaca dengan jelas. Identitas buku, seperti nama pengarang, judul, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, dan jumlah halaman tercantum secara lengkap. Selain itu, buku ini merupakan terbitan resmi dari Pustaka Jaya sehingga memenuhi unsur autentisitas sebagai sumber tertulis yang layak digunakan dalam penelitian sejarah. Berdasarkan hasil kritik ekstern, buku *Kastalia* dinyatakan sebagai sumber primer tertulis yang autentik. Keaslian buku dapat dibuktikan melalui kelengkapan identitas bibliografis, kondisi fisik yang masih baik, serta statusnya sebagai terbitan resmi Pustaka Jaya. Oleh karena itu, sumber ini

¹² Sulasman, *Metode penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia 2014) Hal 102

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2011) Hal 58

layak digunakan sebagai data utama dalam penelitian mengenai kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

2) Sumber Dokumen

1. Bali Post yang terbit tanggal 25 November 1990 dengan judul berita “ Dalam Bingkai Memperkaya Simbol & Metafor : Seperti Kupu-kupu Tangkaplah Dia Selagi Melintas” Surat kabar ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi surat kabar ini dalam keadaan baik dan masih dapat dibaca secara jelas. surat kabar *Bali Post* edisi 25 November 1990 dinyatakan sebagai sumber tertulis yang autentik. Keasliannya didukung oleh kelengkapan identitas penerbitan, meliputi nama media, tanggal terbit, dan judul artikel, serta kondisi fisik surat kabar yang masih baik dan terbaca dengan jelas. Oleh karena itu, sumber ini layak digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian mengenai kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.
2. Jawa Pos yang terbit tanggal 23 Januari 1978 dengan judul berita “Prosa dan Puisi Indonesia 1966/1976 Laut Biru Langit Biru”. Surat kabar ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi surat kabar ini dalam keadaan baik dan masih dapat dibaca secara jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap aspek fisik dokumen, seperti identitas surat kabar, tanggal penerbitan, judul berita, bahasa, dan kondisi naskah, sumber ini dinilai autentik serta layak digunakan sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu, surat kabar *Jawa Pos* edisi 23 Januari 1978 memenuhi syarat sebagai sumber primer yang dapat mendukung penelitian mengenai perkembangan puisi Indonesia dan kiprah Dodong Djiwapraja.
3. Jawa Pos yang terbit tanggal 19 Juni 1978 dengan judul berita “Sikat Gigi Mengundang Polemik”. Surat kabar ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi surat kabar ini dalam keadaan baik dan masih dapat dibaca secara jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap aspek fisik dokumen, meliputi identitas penerbit, tanggal terbit, judul berita, bahasa yang digunakan, dan kondisi naskah, surat kabar ini dinilai memiliki

tingkat autentisitas yang baik. Oleh karena itu, *Jawa Pos* edisi 19 Juni 1978 layak digunakan sebagai sumber sejarah karena memenuhi syarat keaslian (otentisitas) dan dapat dijadikan data pendukung dalam penelitian mengenai kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

4. *Java-bode* yang terbit tanggal 13 Februari 1957 dengan judul berita "*Djakarta's dagboek Dichter Amir Hamzah herdacht*". Surat kabar ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Belanda. Kondisi surat kabar ini dalam keadaan baik dan masih dapat dibaca secara jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap aspek fisik dokumen, meliputi identitas surat kabar, tanggal penerbitan, judul berita, bahasa yang digunakan, dan kondisi naskah, sumber ini dinilai autentik serta memenuhi syarat sebagai sumber sejarah. Oleh karena itu, surat kabar *Java-bode* edisi 13 Februari 1957 layak digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian karena memiliki tingkat keaslian yang dapat dipertanggungjawabkan dan relevan untuk mendukung kajian mengenai perkembangan sastra Indonesia pada masa tersebut.
5. *Het vaderland* yang terbit tanggal 27 Oktober 1951 dengan judul berita "*Indonesische Litteratuur op drift Uit Dromenland naar stof en transpiratie*". Surat kabar ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Belanda. Kondisi surat kabar ini dalam keadaan baik dan masih dapat dibaca secara jelas. Surat kabar *Het Vaderland* edisi 27 Oktober 1951 merupakan media berbahasa Belanda yang terbit pada masa awal perkembangan sastra Indonesia pascakemerdekaan. Keaslian sumber dapat dibuktikan melalui kesesuaian identitas surat kabar, tanggal terbit, judul artikel "*Indonesische Literatuur op Drift: Uit Dromenland naar Stof en Transpiratie*", serta tata letak dan tipografi yang sesuai dengan karakteristik penerbitan *Het Vaderland* pada periode tersebut. Kondisi fisik dokumen yang masih utuh dan isi artikel yang dapat dibaca dengan jelas menunjukkan bahwa sumber ini autentik, sehingga layak digunakan sebagai sumber primer untuk memperoleh informasi mengenai pandangan terhadap

perkembangan sastra Indonesia pada awal dekade 1950-an, yang menjadi konteks penting dalam mengkaji kiprah Dodong Djiwapraja.

6. *Algemeen Handelsblad* yang terbit tanggal 26 Februari 1955 dengan judul berita “*Uit Dromenland naar stof en zweet*”. Surat kabar ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Belanda. Kondisi surat kabar ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. sumber ini dinyatakan autentik karena identitas bibliografisnya sesuai dengan data penerbitan *Algemeen Handelsblad*, yaitu tanggal terbit 26 Februari 1955 dan judul “*Uit Dromenland naar Stof en Zweet*”. Keaslian dokumen dapat dikenali melalui nama surat kabar, format tata letak, penggunaan ejaan bahasa Belanda pada periode 1950-an, serta kesesuaian tanggal penerbitan. Isi berita juga berkaitan dengan perkembangan sastra Indonesia yang mulai mendapat perhatian media Belanda pada masa pascakemerdekaan, sehingga sumber ini layak digunakan sebagai data pendukung untuk menelusuri penerimaan karya sastra Indonesia, termasuk konteks kepenyairan pada masa awal kiprah Dodong Djiwapraja.
7. Majalah *Mimbar Indonesia* tahun terbit tidak teridentifikasi, dengan deskripsi “Kumpulan sajak karya Dodong Djiwapraja, seperti : Kapalku, Dinamis Bebas, Djalan Setapak, dan Tjita Tjita. Majalah ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. sumber ini layak digunakan sebagai sumber sejarah dengan tingkat kehati-hatian tertentu. Keaslian fisik dokumen dapat dikenali melalui bentuk media cetak, penggunaan ejaan lama (seperti *Djalan* dan *Tjita Tjita*), tata letak majalah, serta pencantuman nama Dodong Djiwapraja sebagai penulis puisi. Namun, karena tahun terbit, nomor edisi, dan volume belum dapat diidentifikasi, sumber ini belum dapat diverifikasi secara bibliografis secara menyeluruh. Oleh sebab itu, majalah ini digunakan sebagai sumber pendukung untuk menunjukkan publikasi awal karya-karya Dodong Djiwapraja, sementara penentuan kronologi dan periodisasi tetap dikonfirmasi melalui sumber lain yang memiliki identitas penerbitan lebih lengkap.

8. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dengan judul puisi “Hari Perhitungan“. Majalah ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. sumber ini dinyatakan **otentik** karena memiliki identitas penerbitan yang jelas, yaitu nama majalah, tempat terbit (Jakarta), tahun terbit (1951), serta judul puisi “Hari Perhitungan” karya Dodong Djiwapraja. Keaslian sumber diperkuat oleh karakteristik fisik majalah yang masih utuh, penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan periode 1950-an, serta format penerbitan yang konsisten dengan *Mimbar Indonesia* sebagai majalah kebudayaan pada masa tersebut. Oleh karena itu, sumber ini layak digunakan sebagai bukti primer untuk menunjukkan bahwa karya Dodong Djiwapraja telah dipublikasikan di media sastra nasional pada awal dekade 1950-an, sekaligus menjadi data yang mendukung penelusuran awal kiprahnya dalam perkembangan puisi Indonesia.
9. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Musim”. Majalah ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. sumber ini dinyatakan autentik karena memiliki identitas penerbitan yang jelas, yaitu nama majalah *Mimbar Indonesia*, tempat terbit (Jakarta), tahun terbit (1953), serta memuat puisi “Musim” karya Dodong Djiwapraja. Keaslian sumber didukung oleh kondisi fisik dokumen yang masih utuh, penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan periode awal 1950-an, serta format dan tata letak majalah yang konsisten dengan karakteristik penerbitan *Mimbar Indonesia*. Dengan demikian, sumber ini layak dijadikan sumber primer karena memberikan bukti bahwa karya Dodong Djiwapraja telah dipublikasikan di media sastra nasional pada tahun 1953, sehingga memperkuat data mengenai kontinuitas kiprahnya dalam perkembangan puisi Indonesia.
10. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Anak Sampah”. Majalah ini berwarna putih dan

menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. sumber ini dinyatakan autentik karena memiliki identitas penerbitan yang jelas, meliputi nama majalah *Mimbar Indonesia*, tempat terbit (Jakarta), tahun penerbitan (1953), serta memuat puisi “Anak Sampah” karya Dodong Djiwapraja. Keaslian sumber didukung oleh kondisi fisik dokumen yang masih utuh, penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan masa penerbitannya, serta tata letak majalah yang menunjukkan karakteristik *Mimbar Indonesia* sebagai media sastra dan kebudayaan pada awal 1950-an. Keberadaan puisi “Anak Sampah” dalam majalah ini memperlihatkan bahwa Dodong Djiwapraja secara aktif mempublikasikan karya-karyanya melalui media sastra nasional, sehingga sumber ini layak dijadikan sumber primer untuk menelusuri perkembangan awal kiprahnya sebagai penyair Indonesia.

11. Majalah *Mimbar Indonesia* yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Nyanjian Sebelum Tidur”. Majalah ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap aspek fisik dan identitas sumber, majalah ini merupakan terbitan asli *Mimbar Indonesia* yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1953. Keberadaan puisi “Nyanjian Sebelum Tidur” dapat diverifikasi melalui identitas penerbit, tahun terbit, tata letak, serta karakteristik tipografi yang sesuai dengan format *Mimbar Indonesia* pada periode tersebut. Kondisi fisik yang masih utuh dan keterbacaan isi majalah menunjukkan bahwa sumber ini layak digunakan sebagai data primer untuk membuktikan publikasi puisi Dodong Djiwapraja pada tahun 1953 serta menelusuri perkembangan awal kepenyairannya.
12. Majalah *Mimbar Indonesia* yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dengan judul puisi “Tjita Tjita Ulat”. Majalah ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap aspek fisik dan identitas sumber, majalah ini merupakan terbitan

asli *Mimbar Indonesia* yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1951. Keaslian sumber dapat diverifikasi melalui kesesuaian identitas penerbit, tahun penerbitan, format penyajian, serta karakteristik tipografi yang sesuai dengan edisi *Mimbar Indonesia* pada masa tersebut. Muatan puisi “Tjita Tjita Ulat” atas nama Dodong Djiwapraja menunjukkan bahwa karya tersebut benar dipublikasikan melalui media *Mimbar Indonesia* pada tahun 1951. Oleh karena itu, sumber ini memenuhi syarat sebagai sumber primer yang autentik dan layak digunakan untuk menelusuri perkembangan awal kepenyairan Dodong Djiwapraja.

13. Majalah *Mimbar Indonesia* yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Tanah Baru”. Majalah ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca secara jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap karakteristik fisik dan identitas sumber, majalah ini merupakan terbitan asli *Mimbar Indonesia* yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1953. Keaslian sumber dapat dibuktikan melalui kesesuaian identitas penerbit, tahun penerbitan, tata letak, dan tipografi yang sesuai dengan edisi *Mimbar Indonesia* pada periode tersebut. Pemuatan puisi “Tanah Baru” atas nama Dodong Djiwapraja menunjukkan bahwa karya tersebut benar dipublikasikan pada tahun 1953 melalui media tersebut. Dengan demikian, sumber ini memiliki tingkat autentisitas yang tinggi dan layak digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian mengenai perkembangan kepenyairan Dodong Djiwapraja.
14. *Mimbar Indonesia* : *Madjallah Merdeka*, No.19 Tahun II, 8 Mei 1948, hlm. 29 dengan judul puisi “Malam Mengerdip” dan “Berpisah”. Majalah ini berwarna putih dan menggunakan Bahasa Indonesia. Kondisi majalah ini dalam keadaan baik dan masih bisa terbaca dengan jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap unsur fisik dan identitas bibliografis, sumber ini merupakan edisi asli *Mimbar Indonesia*: *Madjallah Merdeka* No. 19 Tahun II yang diterbitkan pada 8 Mei 1948. Keaslian sumber dapat diverifikasi melalui kesesuaian nomor edisi, tanggal penerbitan, penomoran

halaman, identitas majalah, serta karakteristik tipografi yang sesuai dengan penerbitan *Mimbar Indonesia* pada akhir 1940-an. Pemuatan dua puisi, yaitu “Malam Mengerdip” dan “Berpisah,” atas nama Dodong Djiwapraja menunjukkan bahwa keduanya merupakan karya yang telah dipublikasikan secara resmi pada tahun 1948. Oleh karena itu, sumber ini memiliki nilai autentik yang tinggi dan layak dijadikan sumber primer untuk menelusuri awal kiprah kepenyairan Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

15. Data Visual, Koleksi Oey Hay Djoen yang terdapat dalam Arsip Digital sejarahsosial.org (*organization by a group of Indonesian history in Jakarta*) Foto ini berwarna hitam putih, kondisi foto arsip digital ini dalam keadaan baik dan masih bisa dilihat dengan jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap asal-usul dan bentuk sumber, data visual ini berasal dari arsip digital Sejarah Sosial, sebuah lembaga yang mendokumentasikan dan mengarsipkan berbagai sumber sejarah Indonesia. Identitas koleksi atas nama Oey Hay Djoen tercantum secara jelas dalam katalog arsip digital sehingga asal sumber dapat ditelusuri. Kualitas gambar yang masih baik memungkinkan proses identifikasi terhadap objek visual dilakukan secara memadai. Dengan demikian, sumber ini memenuhi kriteria autentisitas sebagai sumber visual yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian, khususnya sebagai data pelengkap dalam merekonstruksi konteks sejarah dan aktivitas kesusastraan pada masa yang diteliti.
16. Data Visual, Surat Tulisan Tangan Dodong Djiwapraja untuk HB Jassin (12 September 1963) yang terdapat dalam Arsip Digital perpustakaan.jakarta.go.id (JAKLITERA) surat tulisan tangan ini ditulis menggunakan pulpen berwarna hitam dan ditulis di atas kertas memo berwarna putih dengan logo jaya baya di tengah-tengah. Kondisi surat tulisan tangan ini dalam keadaan baik dan masih bisa dibaca dengan jelas. Berdasarkan pemeriksaan terhadap karakteristik fisik dan asal-usul sumber, surat ini merupakan dokumen autentik yang tersimpan dalam Arsip Digital JAKLITERA, Perpustakaan Jakarta. Keaslian dokumen dapat diverifikasi

melalui keberadaan tanggal penulisan (12 September 1963), bentuk tulisan tangan asli Dodong Djiwapraja, penggunaan kertas memo berlogo Jajasan Jajabaya, serta identitas penerima, yaitu H.B. Jassin. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa dokumen ini merupakan surat korespondensi primer yang dibuat langsung oleh Dodong Djiwapraja pada masa itu. Oleh karena itu, sumber ini memiliki tingkat autentisitas yang tinggi dan layak digunakan sebagai sumber primer untuk membuktikan aktivitas intelektual serta hubungan profesional Dodong Djiwapraja dengan H.B. Jassin pada tahun 1963.

b) Kritik Intern

Bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Dalam hubungannya dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk mengatakan bahwa “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. Ia masih menetapkan kesaksian itu kredibel.”¹⁴

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif. Berikut analisis penulis tentang kritik intern pada sumber yang penulis gunakan:

1) Sumber Tulisan

1. Buku Kastalia, Dodong Djiwapraja yang merupakan antologi yang berisi puisi-puisi Dodong yang dihasilkannya dalam kurun waktu antara tahun

¹⁴ Sulasman, *Metode Penelitian Sejarah* (Bandung, Pustaka Setia 2014). Hal 65

1948 sampai 1973. Setelah melalui proses pemilihan dan pemilahan, maka terhimpunlah 67 puisi yang dibagi ke dalam lima bagian, yaitu “Jalan Setapak” (1948-1949), “Getah Malam” (1951-1959), “Kastalia” (1960), “Jari Jemari” (1961-1963), dan “Penyair, yang Lahir di Tanah Air” (1970-1973). Dari rentang waktu buku tersebut, sangat linear dengan rentang waktu yang akan penulis bahas. Jadi, buku ini termasuk kedalam sumber primer. Berdasarkan hasil kritik intern, isi buku *Kastalia* memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi karena merupakan antologi yang disusun langsung oleh Dodong Djiwapraja dan memuat karya-karya puisinya dari tahun 1948-1973. Pembagian puisi ke dalam lima periode, yaitu “Jalan Setapak” (1948-1949), “Getah Malam” (1951-1959), “Kastalia” (1960), “Jari Jemari” (1961-1963), dan “Penyair yang Lahir di Tanah Air” (1970-1973), menunjukkan urutan kronologis perkembangan kepenyairannya yang sesuai dengan fokus penelitian. Informasi yang terdapat dalam buku ini juga konsisten dengan data dari arsip majalah dan surat kabar yang memuat publikasi puisi-puisi Dodong Djiwapraja pada periode yang sama. Oleh karena itu, isi buku *Kastalia* dapat dinilai kredibel dan relevan sebagai sumber primer untuk menganalisis perkembangan kepenyairan serta kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia tahun 194-1973.

2) Sumber Dokumen

1. Bali Post yang terbit tanggal 25 November 1990 dengan judul berita “Dalam Bingkai Memperkaya Simbol & Metafor : Seperti Kupu-kupu Tangkaplah Dia Selagi Melintas” Isi koran ini tidak secara langsung membahas karya atau puisi Dodong Djiwapraja, melainkan membahas kondisi dan dinamika perpuisian modern di wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) dan Bali sekitar tahun 1990. Namun nama Dodong Djiwapraja muncul sebagai contoh penyair yang berhasil menemukan simbol dan metafor khas dalam puisinya, sejajar dengan nama-nama besar lainnya seperti W.S Rendra, Sutardji Calzoum Bachri dan Sitor Situmorang. Berdasarkan

hasil kritik intern, isi berita Bali Post edisi 25 November 1990 berjudul *“Dalam Bingkai Memperkaya Simbol & Metafor: Seperti Kupu-kupu Tangkaplah Dia Selagi Melintas”* memiliki kredibilitas yang baik sebagai sumber pendukung. Meskipun artikel ini tidak secara khusus membahas biografi maupun keseluruhan karya Dodong Djiwapraja, isi beritanya memberikan penilaian terhadap posisi estetik Dodong dalam perkembangan perpuisian Indonesia. Penyebutan nama Dodong Djiwapraja bersama penyair-penyair seperti W.S. Rendra, Sutardji Calzoum Bachri, dan Sitor Situmorang menunjukkan bahwa karya-karyanya dipandang memiliki kekuatan simbol dan metafora yang diakui dalam diskursus sastra. Informasi tersebut relevan untuk memperkuat analisis mengenai karakteristik kepenyairan Dodong Djiwapraja, meskipun tidak dapat dijadikan sumber utama dalam merekonstruksi biografi atau kronologi kiprahnya. Oleh karena itu surat kabar ini dapat dipercaya dan dikategorikan sebagai sumber sekunder yang berfungsi sebagai penguat interpretasi terhadap posisi dan apresiasi Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

2. Jawa Pos yang terbit tanggal 23 Januari 1978 dengan judul berita *“Prosa dan Puisi Indonesia 1966/1976 Laut Biru Langit Biru”*. Dalam surat kabar ini Dodong Djiwapraja disebutkan sebagai salah satu dari enam puluh penulis yang karyanya dihimpun dalam buku *Laut Biru Langit Biru* yang memuat prosa dan puisi Indonesia Periode 1966-1976, melalui ulasan buku *Laut Biru Langit Biru* suntingan Ajip Rosidi, penyebutan Dodong Djiwapraja sejajar dengan sastrawan besar lainnya menegaskan posisinya sebagai penyair penting yang karyanya diakui dalam perkembangan sastra Indonesia modern, khususnya dalam iklim kebebasan estetik dan eksperimen sastra periode 1966-1976. Berdasarkan hasil kritik intern, isi Jawa Pos edisi 23 Januari 1978 berjudul *“Prosa dan Puisi Indonesia 1966/1976 Laut Biru Langit Biru”* memiliki kredibilitas yang baik sebagai sumber sekunder. Artikel ini mengulas buku *Laut Biru Langit Biru* suntingan Ajip Rosidi yang menghimpun karya prosa dan puisi Indonesia periode 1966–1976. Dalam ulasan tersebut, Dodong Djiwapraja

disebut sebagai salah satu dari enam puluh penulis yang karyanya dimuat dalam antologi tersebut. Penyebutan ini menunjukkan bahwa karya Dodong memperoleh pengakuan dan dianggap memiliki kontribusi dalam perkembangan sastra Indonesia pada periode tersebut. Informasi ini relevan untuk memperkuat analisis mengenai eksistensi dan pengakuan terhadap kiprah Dodong Djiwapraja dalam dunia sastra Indonesia, meskipun tidak memberikan pembahasan secara rinci mengenai biografi maupun proses kreatifnya. Oleh karena itu surat kabar ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber sekunder yang mendukung pembahasan mengenai posisi dan pengakuan Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

3. Jawa Pos yang terbit tanggal 19 Juni 1978 dengan judul berita “Sikat Gigi Mengundang Polemik“. Dalam surat kabar ini penulis menemukan Dodong Djiwapraja dalam konteks polemik Pemilihan Kumpulan Sajak Terbaik 1976-1977 sebagai anggota Dewan Juri Dewan Kesenian Jakarta. Penyebutan ini menegaskan posisi Dodong Djiwapraja sebagai penyair senior yang memiliki otoritas estetis dalam perkembangan sastra Indonesia pasca tahun 1965, sekaligus menandai peralihannya dari penyair aktif ke figur institusional dalam medan sastra nasional. Berdasarkan hasil kritik intern, isi Jawa Pos edisi 19 Juni 1978 berjudul “*Sikat Gigi Mengundang Polemik*” memiliki kredibilitas yang baik sebagai sumber sekunder. Artikel ini membahas polemik yang muncul dalam Pemilihan Kumpulan Sajak Terbaik 1976–1977 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, di mana Dodong Djiwapraja tercantum sebagai salah satu anggota dewan juri. Informasi tersebut menunjukkan bahwa pada akhir dekade 1970-an Dodong tidak hanya berperan sebagai penyair, tetapi juga dipercaya menjadi penilai karya sastra, yang mencerminkan pengakuan atas kapasitas dan otoritas estetikanya di lingkungan sastra Indonesia. Meskipun artikel ini tidak mengulas secara langsung karya-karya puisinya, informasi yang disajikan relevan untuk menjelaskan perkembangan kiprah Dodong Djiwapraja dalam ranah kelembagaan sastra. Oleh karena

itu surat kabar ini dinilai kredibel dapat digunakan sebagai sumber sekunder yang mendukung pembahasan mengenai peran dan posisi Dodong Djiwapraja dalam perkembangan sastra Indonesia, khususnya sebagai figur yang berkontribusi dalam penilaian dan pembinaan karya sastra.

4. Java-bode yang terbit tanggal 13 Februari 1957 dengan judul berita “*Djakarta’s dagboek Dichter Amir Hamzah herdacht*” Dalam surat kabar ini penulis menemukan nama Dodong Djiwapraja muncul sebagai rujukan dalam konteks perdebatan atau kericuhan sastra seputar pemilihan kumpulan sastra terbaik pada tahun 1976-1977. Penyebutan ini menempatkan Dodong Djiwapraja sebagai bagian dari konfigurasi aktor sastra yang terlibat dalam perdebatan kriteria dan otoritas penilaian kesusastraan Indonesia pada akhir 1970-an. Berdasarkan hasil kritik intern, isi surat kabar Java-bode edisi 13 Februari 1957 berjudul “*Djakarta’s dagboek Dichter Amir Hamzah herdacht*” memiliki tingkat kredibilitas yang baik sebagai sumber sekunder. Artikel tersebut memuat pemberitaan mengenai peringatan terhadap penyair Amir Hamzah yang berlangsung di Jakarta serta menggambarkan aktivitas kehidupan sastra Indonesia pada masa itu. Dalam pemberitaan tersebut, nama Dodong Djiwapraja disebut sebagai salah satu penyair yang terlibat dalam lingkungan kesusastraan Indonesia. Penyebutan nama Dodong menunjukkan bahwa pada tahun 1957 ia telah dikenal dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sastra bersama para sastrawan lainnya. Meskipun artikel ini tidak menguraikan secara mendalam mengenai karya maupun perjalanan kepenyairannya, informasi yang disajikan relevan untuk membuktikan keberadaan dan kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan sastra Indonesia pada dekade 1950-an. Oleh karena itu surat kabar ini dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai sumber sekunder yang mendukung pembahasan mengenai eksistensi dan aktivitas Dodong Djiwapraja dalam dunia sastra Indonesia.
5. Het vaderland yang terbit tanggal 27 Oktober 1951 dengan judul berita “*Indonesische Litteratuur op drift Uit Dromenland naar stof en*

transpiratie“ Pada surat kabar ini penulis menemukan nama Dodong Djiwapraja muncul dalam konteks pembahasan umum mengenai perkembangan sastra Indonesia modern. Penyebutannya tidak bersifat khusus atau analitis, melainkan menempatkan Dodong sebagai bagian dari generasi penyair Indonesia yang mulai mendapat perhatian dalam wacana sastra internasional pascakemerdekaan. Berdasarkan hasil kritik intern, isi surat kabar Het Vaderland edisi 27 Oktober 1951 berjudul “*Indonesische Literatuur op Drift: Uit Droomenland naar Stof en Transpiratie*” memiliki kredibilitas yang baik sebagai sumber sekunder. Artikel ini membahas perkembangan sastra Indonesia modern setelah kemerdekaan dan memperkenalkan sejumlah penyair Indonesia kepada pembaca internasional. Dalam pembahasan tersebut, nama Dodong Djiwapraja disebut sebagai salah satu penyair yang mulai mendapat perhatian dalam perkembangan sastra Indonesia modern. Meskipun penyebutannya tidak disertai pembahasan yang mendalam mengenai karya maupun biografinya, informasi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi Dodong telah dikenal dalam wacana sastra, bahkan hingga dimuat dalam media berbahasa Belanda. Hal ini memperkuat bukti bahwa kiprah kepenyairan Dodong Djiwapraja telah memperoleh perhatian pada awal dekade 1950-an dan menjadi bagian dari perkembangan sastra Indonesia pascakemerdekaan. Oleh karena itu surat kabar ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber sekunder yang mendukung pembahasan mengenai pengakuan awal terhadap kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

6. Algemeen Handelsblad yang terbit tanggal 26 Februari 1955 dengan judul berita “*Uit Dromenland naar stof en zweet*“ Pada surat kabar ini penulis menemukan Dodong Djiwapraja disebut dalam pembahasan mengenai perkembangan sastra Indonesia modern. Ia ditempatkan sebagai bagian dari generasi penyair yang menandai pergeseran sastra Indonesia dari kecenderungan romantik menuju penggambaran realitas sosial yang lebih konkret dan membumi. Berdasarkan hasil kritik intern, isi surat kabar Algemeen Handelsblad edisi 26 Februari 1955 berjudul “*Uit*

Droomenland naar Stof en Zweet” memiliki tingkat kredibilitas yang baik sebagai sumber sekunder. Artikel ini membahas perkembangan sastra Indonesia modern dengan menyoroti perubahan orientasi karya sastra dari kecenderungan romantisme menuju penggambaran realitas sosial yang lebih nyata. Dalam pembahasan tersebut, nama Dodong Djiwapraja disebut sebagai salah satu penyair yang termasuk dalam generasi baru sastra Indonesia. Meskipun artikel ini tidak mengulas secara khusus perjalanan hidup maupun karya-karyanya, penyebutan nama Dodong menunjukkan bahwa ia telah dipandang sebagai bagian dari perkembangan puisi Indonesia modern yang mendapat perhatian, termasuk dalam media berbahasa Belanda. Oleh karena itu surat kabar ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber sekunder yang mendukung analisis mengenai posisi dan kiprah awal Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia pada dekade 1950-an.

7. *Malajah Mimbar Indonesia* tahun terbit tidak teridentifikasi, dengan deskripsi “Kumpulan sajak karya Dodong Djiwapraja, seperti : Kapalku, Dinamis Bebas, Djalan Setapak, dan Tjita Tjita. Pada majalah ini penulis menemukankan beberapa judul puisi Dodong Djiwapraja walaupun tahun penerbitannya tidak bisa teridentifikasi di majalah ini tapi karya-karya ini sudah dapat dipastikan terbit di awal karir antara tahun 1948-1949 melihat dari buku kumpulan karyanya di buku yang berjudul *Kastalia*. Berdasarkan hasil kritik intern, isi *Majalah Mimbar Indonesia* yang memuat kumpulan sajak Dodong Djiwapraja, seperti “Kapalku,” “Dinamis Bebas,” “Djalan Setapak,” dan “Tjita Tjita,” memiliki nilai informasi yang relevan sebagai sumber primer karena memuat karya asli penyair. Meskipun tahun penerbitan majalah tersebut tidak dapat diidentifikasi, keaslian puisi-puisi tersebut dapat diverifikasi melalui perbandingan dengan antologi *Kastalia* (1997), yang menghimpun karya-karya Dodong Djiwapraja berdasarkan kronologi penulisannya. Berdasarkan kesesuaian judul dan periodisasi dalam antologi tersebut, puisi-puisi tersebut dapat dipastikan berasal dari fase awal kepenyairan Dodong Djiwapraja, yakni

sekitar tahun 1948-1949. Dengan demikian, majalah ini layak digunakan sebagai sumber primer yang mendukung rekonstruksi kiprah awal Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia, meskipun informasi mengenai tahun terbitnya tidak tercantum secara lengkap. Oleh karena itu majalah ini bersifat sah dan relevan sebagai sumber primer untuk menganalisis perkembangan kepenyairan serta kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia 1948-1973.

8. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dengan judul puisi “Hari Perhitungan”. Pada majalah ini penulis menemukan puisi utuh karya Dodong Djiwapraja. Berdasarkan hasil kritik intern, Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dan memuat puisi “Hari Perhitungan” memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer karena memuat teks puisi asli karya Dodong Djiwapraja yang dipublikasikan pada masanya. Keaslian sumber ini diperkuat oleh identitas majalah, tahun terbit, serta kesesuaian judul puisi dengan daftar karya Dodong Djiwapraja yang terdokumentasi dalam antologi *Kastalia*. Melalui sumber ini, penulis dapat mengidentifikasi tema, gaya bahasa, dan corak kepenyairan Dodong pada awal dekade 1950-an secara langsung tanpa melalui interpretasi pihak lain. Oleh karena itu majalah ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber primer untuk menganalisis perkembangan awal kepenyairan Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.
9. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Musim”. Pada majalah ini penulis menemukan puisi utuh karya Dodong Djiwapraja. Berdasarkan hasil kritik intern, Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dan memuat puisi “Musim” memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer karena menyajikan teks puisi asli karya Dodong Djiwapraja yang diterbitkan pada periode sezamannya. Keaslian sumber ini didukung oleh identitas penerbitan yang jelas serta kesesuaian judul puisi dengan karya-karya Dodong Djiwapraja yang kemudian dihimpun dalam

antologi *Kastalia*. Melalui puisi ini, penulis dapat mengkaji secara langsung tema, diksi, gaya bahasa, dan perkembangan estetika kepenyairan Dodong Djiwapraja pada tahun 1953 tanpa melalui penafsiran pihak lain. Oleh karena itu, majalah ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian mengenai kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

10. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Anak Sampah”. Pada majalah ini penulis menemukan puisi utuh karya Dodong Djiwapraja. Berdasarkan hasil kritik intern, Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dan memuat puisi “Anak Sampah” memiliki kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer karena memuat teks asli puisi karya Dodong Djiwapraja yang diterbitkan pada masa sezamannya. Keaslian sumber ini dapat dibuktikan melalui identitas penerbitan yang jelas serta kesesuaian judul puisi dengan karya-karya Dodong Djiwapraja yang terdokumentasi dalam antologi *Kastalia*. Puisi ini memberikan data langsung mengenai tema, pemikiran, serta karakteristik gaya kepenyairan Dodong pada periode awal 1950-an, sehingga tidak memerlukan perantara interpretasi dari penulis lain. Oleh karena itu, majalah ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber primer dalam menganalisis perkembangan kepenyairan dan kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.
11. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Nyanjian Sebelum Tidur”. Pada majalah ini penulis menemukan puisi utuh karya Dodong Djiwapraja. Berdasarkan hasil kritik intern, Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dan memuat puisi “Nyanjian Sebelum Tidur” memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer karena memuat teks asli puisi karya Dodong Djiwapraja yang diterbitkan pada masa pembuatannya. Keaslian sumber ini diperkuat oleh identitas penerbitan yang jelas serta kesesuaian judul puisi dengan daftar karya Dodong Djiwapraja

yang kemudian dihimpun dalam antologi *Kastalia*. Melalui sumber ini, penulis dapat menganalisis secara langsung tema, gaya bahasa, dan perkembangan estetik kepenyairan Dodong Djiwapraja pada periode awal 1950-an tanpa melalui interpretasi pihak lain. Oleh karena itu, majalah ini dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian mengenai kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.

12. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dengan judul puisi “Tjita Tjita Ulat”. Pada majalah ini penulis menemukan puisi utuh karya Dodong Djiwapraja. Berdasarkan hasil kritik intern, Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1951 dan memuat puisi “Tjita Tjita Ulat” memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer karena memuat teks asli puisi karya Dodong Djiwapraja yang dipublikasikan pada masa penerbitannya. Keaslian sumber ini didukung oleh identitas majalah yang jelas serta kesesuaian judul puisi dengan karya-karya Dodong Djiwapraja yang kemudian dihimpun dalam antologi *Kastalia*. Melalui puisi tersebut, penulis memperoleh data langsung mengenai tema, penggunaan bahasa, serta karakteristik kepenyairan Dodong Djiwapraja pada fase awal perkembangan karyanya. Dengan demikian, majalah ini dinilai kredibel dan dapat dijadikan sumber primer dalam penelitian karena memberikan bukti autentik mengenai aktivitas kepenyairan Dodong Djiwapraja pada awal dekade 1950-an serta mendukung analisis mengenai kiprahnya dalam perkembangan puisi Indonesia.
13. Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dengan judul puisi “Tanah Baru”. Pada majalah ini penulis menemukan puisi utuh karya Dodong Djiwapraja. Berdasarkan hasil kritik intern, Majalah Mimbar Indonesia yang terbit di Jakarta pada tahun 1953 dan memuat puisi “Tanah Baru” memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer karena menyajikan teks asli puisi karya Dodong Djiwapraja yang diterbitkan pada masa sezamannya. Keaslian sumber ini

didukung oleh identitas penerbitan yang jelas serta kesesuaian judul puisi dengan daftar karya Dodong Djiwapraja yang terdokumentasi dalam antologi *Kastalia*. Melalui sumber ini, penulis dapat menganalisis secara langsung tema, struktur, gaya bahasa, dan kecenderungan estetik yang berkembang dalam kepenyairan Dodong Djiwapraja pada tahun 1953. Oleh karena itu, majalah ini dapat di percaya dan bisa digunakan sebagai sumber primer karena memberikan bukti autentik mengenai perkembangan karya dan kiprah Dodong Djiwapraja dalam puisi Indonesia pada awal dekade 1950-an.

14. Mimbar Indonesia : Madjallah Merdeka, No.19 Tahun II, 8 Mei 1948, hlm. 29 dengan judul puisi “Malam Mengerdip“ dan “Berpisah“. Pada majalah ini penulis menemukan puisi utuh karya Dodong Djiwapraja yang dimuat oleh majalah mimbar. Berdasarkan hasil kritik intern, Mimbar Indonesia: Madjallah Merdeka, No. 19 Tahun II, 8 Mei 1948, halaman 29, yang memuat puisi “Malam Mengerdip” dan “Berpisah” memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer karena memuat teks asli puisi karya Dodong Djiwapraja yang diterbitkan secara langsung pada masa awal karier kepenyairannya. Keaslian sumber ini didukung oleh identitas penerbitan yang lengkap, meliputi nama majalah, nomor edisi, tanggal terbit, dan nomor halaman, sehingga memudahkan proses verifikasi. Kedua puisi tersebut memberikan bukti autentik mengenai aktivitas kepenyairan Dodong Djiwapraja sejak tahun 1948, sekaligus menunjukkan bahwa karya-karyanya telah memperoleh ruang publikasi di media sastra nasional pada masa itu. Oleh karena itu, majalah ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian karena memberikan data langsung mengenai awal kiprah Dodong Djiwapraja dalam perkembangan puisi Indonesia.
15. Data Visual, Koleksi Oey Hay Djoen yang terdapat dalam Arsip Digital sejarahsosial.org (*organization by a group of Indonesian history in Jakarta*) dalam arsip digital ini penulis menemukan sesosok Dodong Djiwapraja dan Agam Wispi dalam acara Harian Rakyat di Sekretariat Pusat

Lekra. Dokumentasi visual ini menunjukkan bahwa ia pernah berada dalam ruang lingkup organisasi tersebut dan keterlibatannya dalam jaringan sastra dan kebudayaan yang berkembang di sekitar Lekra. Berdasarkan hasil kritik intern, data visual Koleksi Oey Hay Djoen yang terdapat dalam arsip digital Sejarah Sosial Indonesia (sejarahsosial.org) memiliki nilai kredibilitas yang baik sebagai sumber primer visual. Arsip tersebut menampilkan dokumentasi Dodong Djiwapraja bersama Agam Wispi dalam sebuah kegiatan Harian Rakyat di Sekretariat Pusat Lekra. Keberadaan Dodong dalam dokumentasi ini memberikan bukti visual mengenai kehadirannya dalam suatu kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan kebudayaan pada masa itu. Namun, foto tersebut hanya membuktikan keberadaan fisik Dodong Djiwapraja dalam acara tersebut dan tidak dapat dijadikan bukti bahwa ia merupakan anggota atau memiliki afiliasi ideologis dengan Lekra. Oleh karena itu, arsip visual ini dinilai sahih dan dapat digunakan sebagai sumber primer untuk menunjukkan keterlibatan Dodong Djiwapraja dalam jaringan kegiatan sastra dan kebudayaan pada masanya, yang selanjutnya perlu dikonfirmasi dengan sumber-sumber tertulis lainnya agar menghasilkan interpretasi sejarah yang lebih objektif.

16. Data Visual, Surat Tulisan Tangan Dodong Djiwapraja untuk HB Jassin (12 September 1963) yang terdapat dalam Arsip Digital perpustakaan.jakarta.go.id (JAKLITERA) dalam arsip digital ini penulis menemukan surat memo administratif akademik yang menunjukkan peran Dodong Djiwapraja sebagai penguji atau figur institusi dan hubungan profesionalnya dengan HB Jassin. Berdasarkan hasil kritik intern, data visual berupa surat tulisan tangan Dodong Djiwapraja kepada HB Jassin tertanggal 12 September 1963 yang tersimpan dalam arsip digital JAKLITERA (perpustakaan.jakarta.go.id) memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi sebagai sumber primer. Dokumen ini merupakan surat asli yang ditulis langsung oleh Dodong Djiwapraja sehingga memiliki nilai autentik sebagai bukti sejarah. Isi surat menunjukkan adanya komunikasi profesional antara Dodong Djiwapraja dan HB Jassin yang berkaitan dengan urusan

administratif akademik, khususnya mengenai pelaksanaan tugas sebagai penguji. Informasi tersebut membuktikan bahwa pada tahun 1963 Dodong Djiwapraja masih aktif menjalankan peran intelektual dan memiliki hubungan profesional dengan tokoh sastra Indonesia, HB Jassin. Dengan demikian, arsip ini dinilai kredibel dan dapat digunakan sebagai sumber primer karena memberikan bukti langsung mengenai aktivitas profesional Dodong Djiwapraja di luar kepenyairannya serta mendukung rekonstruksi kiprahnya dalam bidang akademik dan kesusastraan pada periode penelitian.

c. Interpretasi

Tahapan interpretasi menurut Abdurrahman, pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu dalam mencapai hasil berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil perlawanan dilingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan data untuk menyikapi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.¹⁵

Penulis menemukan fakta bahwa Dodong Djiwapraja merupakan sastrawan yang berkiprah pada bidang puisi yang mempunyai andil besar bagi Indonesia. Berawal dari mimpinya yang sangat kuat untuk menjadi seorang penulis sehingga mengantarkan ia masuk ke Universitas Indonesia fakultas sastra. Namun hal tersebut bertepatan dengan diterimanya Dodong Djiwapraja sebagai karyawan di angkatan udara militer Republik Indonesia. Ketika studi di Fakultas Sastra Universitas Indonesia itu Dodong sempat memperoleh pelajaran dasar-dasar kesusastraan yang

¹⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta, Ombak 2011) Hal 64-65

diberikan oleh H.B. Jassin dan para dosen lainnya. Sambil bekerja di Angkatan Udara, di Halim Perdana Kusuma, Jakarta, Dodong Djiwapradja melanjutkan studinya ke Akademi Hukum Militer. Bersekolah di akademi hukum seperti itu Dodong terpaksa belajar Ilmu Hukum Negara, Hukum Pidana Umum dan Militer, Sosiologi, Hukum Perdata, Hukum Adat, dan bahasa Inggris. Mulanya Dodong merasa kesulitan mempelajari berbagai ilmu hukum seperti itu. Namun, akhirnya pada tahun 1960 menghantarkan dirinya memperoleh gelar sarjana muda hukum militer (Bc.Hk.) dari Akademi tersebut.¹⁶

Satu tahun setelah Dodong Djiwopradja menyelesaikan sarjana hukum militernya, pada tahun 1964, ia dipindah tugaskan menjadi Perwira Hukum pada Biro/Direktur Kehakiman Angkatan Udara di Lanuma Husein Sastranegara, Bandung, hingga tahun 1975. Dodong pensiun dari dinas Angkatan Udara Republik Indonesia (1976) dan selanjutnya menjadi dosen luar biasa pada Fakultas Sastra Universitas Pajajaran Bandung (1979-1985). Dodong diberi tugas oleh Fakultas Sastra Pajajaran Bandung mengampu mata kuliah Pengantar Kajian Kesusastraan Kritik Sastra Indonesia Modern, dan Kesusastraan Sunda. Sebagai tenaga pengajar, Dodong banyak melakukan penelitian sastra Indonesia modern dan juga sastra Sunda bersama J.S. Badudu, Livain Lubis, Syofyan Zakaria, Saini K.M., Kusman K. Mahmud, dan Ajip -Rosidi.¹⁷

Dalam menelusuri kiprah Dodong Djiwapraja sebagai salah satu figur penting dalam perkembangan puisi Indonesia pada periode 1948-1973, diperlukan suatu kerangka interpretasi yang mampu menjelaskan hubungan antara kondisi sejarah dan karya sastra untuk itu *Theory of Literatur* dari Rene Wellek dan Austin Warren menjadi pendekatan yang tepat. Menurut Rene Wellek dan Austin

¹⁶ Puji Santosa, "Riwayat Hidup Dodong Djiwapraja: Perwira Hukum Militer Yang Mencintai Sastra" (Jakarta, Kaki Langit 2002) Hal. 15

¹⁷ Puji Santosa, *Riwayat Hidup Dodong Djiwapraja Perwira Hukum Militer Yang Mencintai Sastra*. Hal. 4

Warren dalam *Theory of Literature*, kajian sastra dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik.¹⁸

Pendekatan intrinsik berfokus pada unsur-unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri, seperti struktur, bahasa, gaya, tema, dan makna. Wellek dan Warren menekankan bahwa karya sastra harus dipahami sebagai suatu kesatuan dalam karya itu sendiri, sehingga analisis terhadap unsur intrinsik menjadi dasar utama dalam memahami karya. Sementara itu, pendekatan ekstrinsik melihat karya sastra dalam hubungannya dengan faktor di luar teks, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial, sejarah, budaya, psikologi, hingga ideologi yang memengaruhi lahirnya karya tersebut. Namun, Wellek dan Warren tidak menolak pendekatan ekstrinsik, melainkan menegaskan bahwa kajian sastra yang baik harus tetap menjadikan analisis intrinsik sebagai pusat, sementara unsur ekstrinsik digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya pemahaman.¹⁹ Dengan demikian, menurut mereka, pemahaman karya sastra yang utuh diperoleh melalui keseimbangan antara analisis intrinsik (dalam teks) dan ekstrinsik (luar teks), dengan tetap menempatkan karya sastra sebagai fokus utama.

Teori ini berpandangan sastra berhubungan dengan realitas sosial dan sejarah tetapi hubungan itu bersifat tidak langsung karena telah melalui proses imajinasi, seleksi, pengeolahan estetik oleh pengarang. Oleh karena itu karya sastra dapat dipahami sebagai refleksi kreatif atas kondisi sosial pada zaman itu dan bukan laporan faktual sejarah, yang dimaksudkan dari sastra sejarah adalah pembabakan atau periodisasi karya dan pengarang sastra puisi berdasarkan waktu, lalu atas dasar apakah pembabakan dan periodisasi sejarah itu dibuat.²⁰ Selain itu teori ini juga memiliki dua pendekatan utama yang salah satunya akan digunakan penulis, yang pertama adalah pendekatan intrinsik teori ini berfokus mengkaji unsur dalam teks

¹⁸ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (New York, Brace and Company 1948) Hal. 65

¹⁹ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (New York, Brace and Company 1948) Hal. 65

²⁰ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature*. Hal. 29

karya sastra seperti tema, gaya bahasa, simbol, struktur dan juga makna berbeda dengan teori yang berikutnya. Teori ini menggunakan pendekatan ekstrinsik yang mengkaji faktor luar teks seperti latar belakang sejarah, kondisi sosial politik dan budaya dan juga biografi pengarang.²¹

Pada periode 1948-1973, Kondisi dunia sastra puisi Indonesia merupakan masa yang dinamis, karena mencakup puncak Angkatan 45 dan awal Angkatan 70-an, serta pergolakan politik yang mempengaruhi ekspresi sastra secara signifikan. Periode Angkatan 45 bermula sejak tahun 1942, bertepatan dengan masuknya Jepang ke Indonesia. Masa ini merupakan fase yang sangat penting, baik dalam sejarah bangsa Indonesia maupun dalam perkembangan sastra Indonesia. Pada periode pendudukan Jepang, penggunaan bahasa Belanda dilarang dan digantikan dengan bahasa Melayu. Kebijakan tersebut secara tidak langsung mendorong intensifikasi penggunaan bahasa Melayu yang kemudian berkembang sebagai bahasa Indonesia serta mempercepat pertumbuhan kesusastraan Indonesia. Dalam bidang politik dan kebudayaan, pemerintah pendudukan Jepang mengonsolidasikan para seniman melalui pembentukan Kantor Pusat Kebudayaan (Keimin Bunka Shidosho). Pada awalnya, banyak seniman menyambut kebijakan ini dengan antusias karena dianggap sebagai bentuk penyatuan dan pembinaan kebudayaan. Namun, seiring berjalannya waktu, muncul kesadaran di kalangan seniman bahwa mereka dimanfaatkan sebagai alat propaganda Jepang dalam upaya menguasai Asia. Kesadaran tersebut tumbuh seiring pengalaman terhadap janji-janji kosong, praktik kekerasan, serta berbagai bentuk penindasan yang dilakukan oleh pemerintah pendudukan Jepang. Dalam ranah seni dan sastra, kekecewaan para seniman semakin mendalam akibat kebijakan Jepang yang secara ketat membatasi ruang kreativitas. Pembatasan tersebut antara lain diwujudkan melalui pelarangan penerbitan surat kabar dan majalah, kecuali media yang berada di bawah pengawasan Jawa Shimbun Kai, serta pendirian Kantor Pusat Kebudayaan yang pada praktiknya lebih berfungsi sebagai sarana pengendalian kebudayaan dan instrumen propaganda Jepang daripada

²¹ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature*. Hal. 65

sebagai wadah pengembangan kebudayaan Indonesia.²² Dalam konteks ini, karya-karya dan aktivitas kesastraan Dodong Djiwapraja dapat dipahami sebagai bentuk dari keadaan sosial pada zamannya terhadap dinamika tersebut. Puisi-puisi yang ia hasilkan, gaya bahasa yang ia kembangkan, serta peran aktifnya dalam komunitas sastra merupakan bentuk jawaban terhadap berbagai peristiwa sejarah dan juga peran Dodong Djiwapraja sebagai sastrawan Angkatan 45.

Penggunaan *Theory of Literature* dengan pendekatan ekstrinsik yang mengkaji faktor luar teks seperti latar belakang sejarah, kondisi sosial politik, budaya dan juga biografi pengarang. memungkinkan peneliti untuk melihat karya Dodong Djiwapraja sebagai produk pada zamannya. Dengan teori ini, dapat dipahami bahwa kontribusi Dodong Djiwapraja terhadap kondisi sosial budaya, yang turut membentuk arah perkembangan sastra Indonesia. Misalnya, ketika dunia puisi Indonesia sedang mencari bentuk modern dan mulai meninggalkan pola-pola lama, Dodong hadir dengan pilihan estetik tersendiri yang memperlihatkan keberanian untuk merumuskan identitas poetik personal. Di tengah kecenderungan politisasi sastra era 1950-1960-an, ia memberikan gaya karya sastra puisi baru dengan mengedepankan kepekaan humanis dan ekspresi individual sebagai bentuk penegasan posisi estetik. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang sejarah yang dihadapi menjadi kekuatan kreatif.

Alasan penggunaan Teori Sastra René Wellek dan Austin Warren dalam penelitian ini adalah karena teori tersebut menyediakan kerangka analisis yang memungkinkan pemahaman karya sastra dalam kaitannya dengan faktor-faktor eksternal yang melingkupi proses penciptaannya, tanpa mengabaikan otonomi estetik karya itu sendiri. Dalam kajian mengenai kiprah Dodong Djiwapraja sebagai penyair Angkatan 45, pendekatan ekstrinsik Wellek dan Warren relevan untuk menjelaskan bahwa puisi-puisinya tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan merupakan hasil dari keadaan-keadaan ekstrinsik sehingga menghasilkan pemikiran kreatif terhadap kondisi sosial politik dan budaya pascakemerdekaan, dinamika

²² Muhri, *Sejarah Ringkas Kesusastraan Indonesia* (Bangkalan, Yayasan Arraudlah Bangkalan 2016). Hal. 51

budaya, serta pergulatan ideologis yang berkembang pada periode 1948-1973.²³ Melalui teori ini, Dodong dapat dipahami sebagai individu kreatif, lalu juga karya serta kontribusinya sebagai penyair pada tahun 1948-1973 masuk kedalam pembabakan sastra sejarah pada periode itu atau Dodong disebutkan sebagai pujangga angkatan 45, juga sebagai bagian dari komunitas sastra yang turut membentuk arah perkembangan estetika puisi Indonesia, sehingga setiap karya dan aktivitas kesastaraannya dapat ditafsirkan sebagai refleksi sekaligus interpretasi terhadap realitas sejarah dan kebudayaan zamannya.

d. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil penelitian sejarah itu hendaknya dapat memberikan Gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan Kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula dapat dinilai apakah penelitian ini berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak.²⁴

Dalam tahapan ini penulis melakukan perencanaan penyusunan penelitian sebagai berikut :

BAB I

Pada Bab Pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang penulisan, rumusan masalah untuk menjawab tujuan penelitian, kajian pustaka dan juga metode penelitian yang mencakup (Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi) yang akan penulis gunakan sebagai tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian.

²³ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature* (New York, Brace and Company 1948) Hal. 89

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta, Ombak 2011) Hal. 67

BAB II

Pada Bab Biografi Dodong Djiwapraja akan membahas mengenai latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, dan juga jenjang karir Dodong Djiwapraja yang mencakup karir akademik, karir institusional dan karir sastra.

BAB III

Pada Bab Kiprah Dodong Djiwapraja dalam Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 1948-1973 akan membahas perintisan kiprah Dodong Djiwapraja dalam Dunia Puisi Indonesia (1948-1959), perkembangan kiprah Dodong Djiwapraja pada masa modernisme sastra Indonesia (1960-1963), dan dinamika kiprah Dodong Djiwapraja pada periode (1964-1973) yang mencakup masa vakum publikasi karya puisi (1964-1969) dan kemunculan kembali dalam publikasi karya puisi (1970-1973)

BAB IV

Disini merupakan tahap akhir dari pembahasan laporan penulis yang akan membahas mengenai kesimpulan penelitian, serta menulis mengenai sumber yang akan digunakan serta lampiran yang penulis butuhkan dalam melakukan penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG